

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Persiapan Penelitian

1. Ijin Penelitian

Sebelum melakukan wawancara, peneliti menanyakan kesediaan responden untuk memberikan informasi yang dibutuhkan melalui wawancara. Persiapan ini dimulai dengan menghubungi responden melalui media sosial, lalu kemudian membuat janji untuk bertemu langsung dengan responden dan menyampaikan secara langsung maksud dan tujuan dari wawancara yang akan dilakukan. Kemudian peneliti membuat surat ijin penelitian dan surat kesediaan subjek serta *significant other*.

2. Menentukan Responden Penelitian

Proses pencarian subjek penelitian dilakukan melalui komunitas *metalhead* yang ada di Yogyakarta. Kemudian peneliti melakukan komunikasi dengan orang-orang dalam komunitas untuk mencari dan menentukan responden yang sesuai dengan kualifikasi. Responden 1 adalah seorang personil *band metal* yang sudah aktif dari tahun 2009. Selain sebagai personil *band metal*, subjek juga merupakan seorang mahasiswa aktif yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai wartawan dari sebuah media cetak di Yogyakarta.

Responden 2 juga peneliti temukan dari obrolan dengan komunitas *metalhead*. Responden 2 adalah personil *band metal* yang juga sudah aktif dari tahun 2009. Responden 2 adalah lulusan S1 Jurusan Seni Musik ISI Yogyakarta dan sekarang sudah bekerja pada perusahaan studio rekaman. Kedua responden dalam penelitian ini merupakan orang yang sudah lama terlibat dalam dunia musik *metal*.

Lalu, berdasarkan pengarahan dari kedua responden, peneliti juga mewawancarai dua *significant other*. *Significant other1* adalah sahabat dari responden 1 dari kecil yang kebetulan juga teman semasa sekolah dasar serta SMA. *Significant other2* adalah pacar dari responden 2 yang sudah menjalin hubungan selama 8 tahun dan sedang dalam proses menuju pernikahan.

B. Pelaksanaan Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian
 - a. Wawancara terhadap responden 1 dilakukan di Café Peacock yang berada di Jalan Palagan, Selam, Daerah Istimewa Yogyakarta. Tempat tersebut adalah tempat yang ditentukan oleh responden sendiri.
 - b. Wawancara terhadap responden 2 dilakukan di Café Letravail yang berlokasi di Condongcatur, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Tempat tersebut merupakan tempat yang ditentukan oleh responden sendiri.

- c. Wawancara terhadap *significant other1* dilakukan di Café Don Kaliber, Sleman, Yogyakarta. Tempat tersebut merupakan tempat yang ditentukan oleh responden sendiri.
 - d. Wawancara terhadap *significant other2* dilakukan di Café Aegis, Sleman, Yogyakarta. Tempat tersebut merupakan tempat yang ditentukan oleh responden sendiri.
2. Prosedur Pengambilan Data

Pada penelitian ini peneliti datang ke tempat yang memang sudah ditentukan oleh masing-masing responden penelitian. Dalam menentukan lokasi penelitian, peneliti selalu mengikuti apa yang diinginkan oleh masing-masing responden karena peneliti berusaha menjaga kenyamanan dari responden itu sendiri. Ketika sudah berada dilokasi yang sudah ditentukan, peneliti selalu mengawali wawancara dengan obrolan ringan untuk membangun *raport* yang baik sehingga dalam proses wawancara akan lebih menghasilkan data yang mendalam. Adapun jadwal pengambilan data adalah sebagai berikut :

Tabel 1
Jadwal Pengambilan Data Responden 1

Responden	Waktu Wawancara
F H I	Wawancara : Selasa, 7 Maret 2017, pukul 19.00 – 20.30 WIB

Tabel 2
Jadwal Pengambilan Data Responden 2

Responden	Waktu Wawancara
E H	Wawancara : Selasa, 14 Maret 2017, pukul 20.30 – 21.30 WIB

Tabel 3
Jadwal Pengambilan Data Significant Other 1

S.O	Waktu Wawancara
L	Wawancara : Senin, 12 Juni 2017, pukul 20.00-20.30 WIB

Tabel 4
Jadwal Pengambilan Data Significant Other 2

S.O	Waktu Wawancara
A G S	Wawancara : Rabu, 14 Juni 2017, pukul 20.00-20.30 WIB

3. Manajemen Data

Setelah peneliti mendapatkan hasil wawancara yang berupa rekaman, kemudian peneliti membuat verbatim dari hasil wawancara tersebut. Setelah membuat verbatim, kemudian peneliti melakukan pengkodean pada data dengan memberikan tema-tema yang spesifik sesuai dengan aspek-aspek religiositas. Peneliti hanya membuat tema berdasarkan aspek religiositas agar data yang dihasilkan spesifik dan tidak terlalu melebar dari topik penelitian, tersruktur serta sistematis.

C. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Penemuan

Pada sub bagian ini peneliti memaparkan keseluruhan hasil data yang telah diperoleh berdasarkan kategori-kategori yang dibuat sesuai dengan hasil koding dari transkrip wawancara, catatan penelitian, observasi langsung.

a. Deskripsi Responden 1

Nama Responden 1 : F H I

Jenis kelamin : Laki-laki
 Umur : 24 Tahun
 Pekerjaan : Mahasiswa
 Alamat : Gamping, Sleman, Daerah
 Istimewa Yogyakarta

Responden 1 adalah seorang Mahasiswa di salah satu perguruan tinggi swasta di Yogyakarta. Responden juga merupakan seorang wartawan salah satu media cetak yang ada di Yogyakarta.

b. Deskripsi Responden 2

Nama Responden 1 : E H
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Umur : 30 Tahun
 Pekerjaan : Karyawan studio rekaman
 Alamat : Maguwoharjo, Sleman, Daerah
 Istimewa Yogyakarta

Responden 2 adalah seorang alumni ISI Yogyakarta jurusan seni musik. Responden juga merupakan seorang karyawan di sebuah studio rekaman di Yogyakarta.

c. Deskripsi *Significant Other* 1

Nama Subjek : L
 Jenis kelamin : Perempuan
 Umur : 24 Tahun
 Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat : Sukaharjo, Ngaglik, Sleman, Daerah
Istimewa Yogyakarta

Significant Other1 adalah mahasiswa salah satu perguruan tinggi swasta yang ada di Yogyakarta. *Significant Other1* juga merupakan teman kecil dari responden 1 semasa sekolah dasar dan SMA.

d. Deskripsi *Significant Other 2*

Nama Subjek : A G S
Jenis kelamin : Perempuan
Umur : 27 Tahun
Pekerjaan : Karyawan Swasta
Alamat : Seturan, Yogyakarta

Significant Other2 adalah seorang karyawan swasta yang juga merupakan kekasih dari responden 2 yang sudah berpacaran selama 8 tahun dan sedang dalam tahap menuju jenjang pernikahan.

2. Hasil Analisis Data Penelitian

a. Responden 1

1) Interpretasi Dimensi Religiositas

Sub bagian ini berisi interpretasi peneliti atas keseluruhan data penelitian yang diperoleh untuk menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian. Adapun hasil deskripsi terkait religiositas responden1 adalah sebagai berikut:

a) Dimensi Keyakinan (Ideologis)

Responden1 secara merupakan seorang yang sudah memeluk Agama Islam dari lahir dan seiring berjalannya waktu semakin yakin dengan Agama Islam karena berusaha mencari kebenaran ataupun bukti. Sebagaimana petikan wawancara:

“Ya islam. Kalau dibilang gitu kan bisa dibilang ya dan kalau misalkan dari pribadi sendiri menilai itu adalah pilihan yang saya pilih ya.. ya jelas karena saya juga belajar. Sudah belajar islam dari mulai saya kecil sampai saya gedhe ibaratnya saya eee.. wis ndolori bahasa Indonesia ne opo yo.. eee.. udah.. udah bisa menggunakan akalnya. Semakin kesini saya juga berpikir keras juga eee.. membaca buku juga ternyata yang saya anut selama ini ya saya pikir bahwasanya itu adalah benar dan suatu kewajiban juga.” (S1, L, B 47-59)

Hal ini sesuai dengan pernyataan *significant other*. Sebagaimana petikan wawancara :

“Iya bener mas agamanya Islam” (SO1, P, B 34)

Responden 1 sangat meyakini bahwa Allah SWT itu Maha Adil. Responden 1 merasa sudah sangat banyak diberikan jalan dan petunjuk oleh Allah dalam segala aspek kehidupan. Selain itu, responden 1 juga sangat yakin bahwa suatu saat ia akan kembali pada Allah SWT. Sebagaimana petikan wawancara:

“nah disitulah saya melihat banyak sekali ee.. bukti nyata dari Tuhan bahwasanya Dia itu sangat adil dan sangat.. sangat.. sangat nyata sekali. Meskipun Dia tidak bisa kita lihat, tapi segala kejadian segala yang sudah ada itu saya mikirnya ‘oh iya bener’ saya pulangny kesana. Kalau saya mau memanjatkan kesana, karena saya tidak.. tidak hanya memanjatkan doang sih kalau gak sekedar do’a doang itu e kayak kesalahan kalau mikir jadi manusia yang Cuma dateng ke Tuhan cuman minta doang kan gak sih. (Ir: iya) kita.. aku juga pribadi yang juga karena mikir saya diciptakan gitu lho (Ir: iya) sama yang diatas dan saya

harus bersyukur saya sudah dikasih jalan segini banyaknya itu juga.. juga..juga apa yaa juga.. juga jalur saya buat bersyukur gak ada yang lain. Itu ngerasa deket banget sama Dia disana. Dia Tuhan maksudnya” (S1, L, B 245-257)

Responden 1 meyakini hanya Islam yang akan membawanya kearah yang paling benar. Sebagaimana petikan wawancara:

“Ee.. ya cuma..cuma..cuma Islam yang bisa membawa saya ke arah yang benar. Kearah yang buka.. ee.. itu sih.” (S1, L, B 288-291)

Responden 1 merasa semakin yakin dengan Agama Islam seiring dengan kebenaran-kebenaran yang ia coba hubungkan serta buktikan sendiri. Sebagaimana petikan wawancara :

“itu. Itu hal yang paling kecil. Belum yang paling besar. Misalkan Tuhan menciptakan orang seperti apa, siapa yang menciptakan orang pertama kali, siapa yang menciptakan bahasa pertama kali, kenapa kita bisa ngobrol hari ini semua-mua dari mana kalau .. kalau tidak dari sana. Dari yang pertama kali big bang meletus sampai hari sekarang itu siapa yang bikin kan? Itu pasti orang-orang masih dipikirin. Nah kalau sudah menuju kesana, nyarinya kesana ya bakal ketemu sama satu doang. Satu dan yang.. yang maha maha dari semuanya cuman bisa ketemu sama satu doang. Satu zat yang kita belum tau itu siapa, apa dan bagaimana itu semua dari Allah kan paling enak. (Ir: iya) ya itu sih” (S1, L, B 405-421)

Responden 1 tidak menemukan kejanggalan dalam ajaran Islam sehingga membuat responden 1 sangat yakin akan kebenaran ajaran Islam dan keberadaan Allah SWT. Sebagaimana petikan wawancara :

“Ya paling enak ee.. selama ini saya tidak menemukan kesalahan dan kejanggalan dalam Islam. Memperlakukan apapun di dunia ini yang termasuk ciptaannya iu aja sih. Saya belum menemukan

kejanggalan. Itulah mengapa saya masih percaya Islam dan hanya kepada Allah” (S1, L, B 560-568)

b) Dimensi Peribadatan atau Praktek Agama (Ritualistik)

Responden 1 adalah orang yang menjalankan ibadah sholat namun masih belum bisa rutin untuk waktu. Sebagaimana petikan wawancara :

“Waduh ini.. ini yaa kalau misalkan jujur-jujur sih ya tidak sebegitu rajinnya kayak orang-orang. Tapi eee.. tetep masih saya usahakan untuk bisa sholat ya tapi yang jelas tiap hari sholat. Tapi untuk lima waktunya ya itu eee.. karena pribadi sendiri yaa yang jelas saya melakukan, melakukan ritus itu tapi kalau untuk tepat waktu gaknya yaa namanya juga eee.. saya kek apa yaa kek suatu seni yang hehe yang rada apa ya rada brutal sih ya mas tapi tetep saya tetep sholat.” (S1, L, B 76-86)

“ya kalau niatan ada pasti . kalau diitung misal diitung rata-rata paling ya minimal eee paling tiga eee.. tiga kali sehari. Sudah termasuk peribadah eee.. pengibadah yang sangat taat sekali. Tapi juga juga juga tidak meninggalkan” (S1, L, B 89-94)

Hal ini sesuai dengan pernyataan *significant other*.

Sebagaimana petikan wawancara :

“oh kalau sholat kan aku gak 24 jam sama dia ya mas (Ir:he'em) jadi aku juga gak tahu dia sholatnya full 5 kali apa gak cuman kalau pas lagi sama aku ya sholat ya kadang sholat kadang ya enggak. Ya suka-suka dia” (SO1, P, B 63-67)

Akan tetapi dalam hal puasa Ramadhan, Responden 1 adalah orang yang taat dalam menjalankan ibadah puasa tersebut.

Sebagaimana petikan wawancara :

“puasa puasa mas. Kalau puasa Alhamdulillah saya eee.. pelaku puasa yang baik sebenarnya” (S1, L, B 106-107)

Hal ini sesuai dengan pernyataan *significant other*.

Sebagaimana petikan wawancara :

“kalau pas puasa sih dia puasa. Setau aku dia rajin kalau soal puasa hmm terus kalau soal..” (SO1, P, B 71-72)

Responden 1 juga sering melakukan ibadah lain yaitu membaca Al-Qur'an. Bahkan dilakukan setiap hari. Hal ini didukung karena keinginan responden sendiri dan juga mendapatkan pengaruh dari lingkungan yang memang merupakan kegiatan rutin untuk melakukan tadarus. Sebagaimana petikan wawancara :

“tapi terus untuk yang lain ya paling ee.. baca Al-Qur'an sih ya mas. Baca Al Qur'an setiap malem (S1, L, B 108-110)

Dan untuk yang lain paling ya acara tahlilan kayak dikampung kalau ada ya ikut. Gitu sih mas. Gak banyak.” (S1, L, B 117-119)

“iya. Di tempat saya Alhamdulillah ada pengajian rutin yang dilakukan setiap eee.. setiap malam jumat tahlilan sama baca yasin sama ada acara kumpul-kumpul kampung. Itu juga karna saya Alhamdulillah ee.. ikut aktif juga dikampung saya meskipun saya mahasiswa tapi saya aktif juga disana ya setiap malam jumat kalau misal tidak ada halangan ya saya tetep ikut.” (S1, L, B 123-131)

Hal ini sesuai dengan pernyataan *significant other*.

Sebagaimana petikan wawancara :

“kalau baca Qur'an gak pernah lihat sih paling juga dia lakuin. Terus paling ini kek tahlilan-tahlilan gitu termasuk ibadah juga gak ya? Dia di kampung ada soalnya” (SO1, P, B 75-78)

c) Dimensi Penghayatan

Responden 1 membaca Al-Qur'an sebagai sarana komunikasi dan doa untuk ayahnya yang sudah meninggal.

Sebagaimana petikan wawancara :

“karna.. karna sss eee apa selain selain itu dianjurkan saya juga merasa bahwasanya tidak ada cara lain untuk berhubungan dengan ya karna saya sudah, sudah tidak punya bapak. Cara untuk berhubungan pribadi ya untuk mendoakan ya dengan cara membaca yasin cuma itu yang saya lakukan.” (S1, L, B 110-117)

“apa namanya saya mendoakan orang yang sudah meninggal untuk apa yang pertama tentunya keluarga. Setelah saya bisa mendoakan, do’a itu pun juga bisa balik terhadap pribadi saya sendiri. Itulah yang saya yakini. Pertama saya dapet pahala juga, yang kedua karna dia adalah orangtua sih ya. Sudah mendidik saya dari kecil sampai bisa sebesar ini jadi gak ada cara lain untuk membalas itu karena sudah tidak ada. Tentu kalau masih ada saya bisa mengabdikan atau berbakti. Kalau sekarang sudah gak ada ya hanya cara mendoakan itulah yang saya lakukan. Dalam hal ini konteksnya adalah baca Qur’an, bacain yasin gitu aja sih mas” (S1, L, B 155-172)

Responden 1 dalam melakukan ibadah, tidak sekedar melakukannya sebagai suatu bentuk ritual akan tetapi menjadi spiritual dengan berusaha meneliti dan mendalami apa yang dilakukan. Sehingga muncul sebuah perasaan dekat dengan Allah dan juga rasa tenang. Sebagaimana petikan wawancara :

“kalau cuman sekedar ritual doang ya saya udah selesai selesai membaca Al-Qur’an membaca yasin yaudah gitu lho. Tapi saya tidak seperti itu. Setiap saya membaca Al Qur’an saya juga memikirkan tentang ini untuk apa sih saya melakukan. Gitu. Itu namanya spiritual gitu. Contoh gampangnya ritual sama spiritual itu ya. Kalau misalkan ada satpam kalau dia cuman ritual doang yaudah dia cuman muter doang, habis itu absen pulang kalau kerja. Kalau spiritual dia juga ngecek, setiap daerah di cek in. Oh ada gak sih maling ada gak sih. Ya sama kayak gitu juga. Setiap saya ngaji itu juga sama kalau misalkan saya lagi baca Al-Qur’an ya bagaimana caranya saya bisa mendalami meskipun saya tidak tahu artinya, tidak begitu tau artinya tapi saya yakin bahwasanya ini adalah sudah turun temurun dari orang lama dan orang tua saya juga mengajarkan seperti itu ya ini adalah cara saya yang saya gunakan tadi untuk berkomunikasi yang jelas, untuk mendoakan yang jelas. Dan dapet pahala untuk diri saya sendiri. Ada rasa yang berbeda juga. Mungkin kalau misalkan tujuannya gak cuman gak ke arah sana mungkin beda

sih ya.) mungkin tidak ada perasaan yang lebih. Kalau misalkan seperti itu kan ya itu gitu sih” (S1, L, B 184-213)

“ngerasa tenang sih mas” (S1, L, B 217)

“iya tenang. Paling..paling eee.. apa ya paling bisa dirasakan emang tenang setiap...setiap setelah sholat, setiap setelah membaca Al-Qur’an, setiap melakukan apapun lah. Apapun itu sekolektif berupa agama Islam dalam hal ini ya saya ngerasa tenang saya bawaannya saya kayak.. kayak apa namanya balik lagi gitu lho. Balik lagi sama yang di atas. Ya gitu” (S1, L, B 223-231)

“Ya kalau di dunia pribadi ya tadi saya merasa tenang dalam melakukan apapun, berani juga. Dan saya ngerasa bida berkontemplasi namanya.” (S1, L, B 493-496)

Hal ini sesuai dengan pernyataan *significant other*.

Sebagaimana petikan wawancara :

“ee..dia kan kadang ee.. misal lagi emosi soal apa gitu ya terus entah sholat entah dia baca al Qur’an ya dia jadi agak lebih.. emosinya lebih turun lebih tenang lebih bisa berpikir lah untuk menyelesaikan masalahnya atau bagaimana. Setau aku itu sih gak yang seemosi sebelumnya ya lebih bisa berkepala dingin lah setelah beribadah” (SO1, P, B 121-128)

Responden 1 berusaha mencari bukti akan kebenaran ajaran Islam dan juga tentang Ketuhanan yang menjadikannya sebagai seorang yang bersyukur atas segala yang diberikan oleh

Allah. Sebagaimana petikan wawancara:

“nah disitulah saya melihat banyak sekali ee.. bukti nyata dari Tuhan bahwasanya Dia itu sangat adil dan sangat.. sangat.. sangat nyata sekali. Meskipun Dia tidak bisa kita lihat, tapi segala kejadian segala yang sudah ada itu saya mikirnya ‘oh iya bener’ saya pulangnye kesana. Kalau saya mau memanjatkan kesana, karena saya tidak.. tidak hanya memanjatkan doang sih kalau gak sekedar do’a doang itu e kayak kesalahan kalau mikir jadi manusia yang Cuma datang ke Tuhan cuman minta doang kan gak sih. kita.. aku juga pribadi yang juga karena mikir saya diciptakan gitu lho sama yang diatas dan saya harus bersyukur

saya sudah dikasih jalan segini banyaknya itu juga.. juga..juga apa yaa juga.. juga jalur saya buat bersyukur gak ada yang lain. Itu ngerasa deket banget sama Dia disana. Dia Tuhan maksudnya” (S1, L, B 245-264)

Responden 1 mengalami gejala didalam dirinya. Responden mulai mempertanyakan atas apa yang sudah dilakukannya dimasa lalu, apakah itu baik atau buruk. Responden merasakan berada dalam kondisi kehidupan yang sangat tidak baik hingga suatu ketika dalam sebuah momen, responden berhasil menemukan keyakinan dan juga keimanannya. Sebagaimana petikan wawancara:

“sebenarnya ini dulu bermula dari.. ini aku langsung ceritakan aja sih ya mas (Ir: iya monggo) itu bermula dari.. dulu saya kehidupan saya itu ee.. sangat tidak percaya, bergejolak, sangat menggugat sekali siapa itu Tuhan, bagaimana hidup saya cuman sekedar apa yaa kiri jalan aja doang, melakukan dosa-dosa juga, mabok dan juga semua-muanya dan sebagainya seperti itu tu. Tapi semakin kesini saya pikir ee.. saya tidak merasakan adanya ketenangan yang sangat banyak. Itu saya merasa setiap hari di kasih masalah-masalah doang nah saya mulai membaca buku itu. Pertama yang megarahkan kesana adalah buku sejarah Tuhan karyanya ee.. lupa pokoknya judulnya sejarah Tuhan. Sejarah Tuhan disana menjelaskan ee.. orang percaya Tuhan itu dulunya gimana sih. Aku cuman pengen nanya itu doang. Di dalam pikiran itu cuman nanya dulu orang percaya Tuhan itu gimana sih. Dari mulai era periodenya yang dulu menganggap bahwasanya Dia suatu yang sangat besar yang tidak bisa dicapai seperti matahari, batu, bulan dan sebagainya. Dia disembah sampe mulai paham artinya Tuhan seperti apa, terus di.. di.. dikelompok-kelompokkan. Adanya kayak misalkan, namanya ini ee.. agama sipil kalau tidak salah. Itu dikelompokkan oh ini arahnya kesana yang ini kesana dari mulai sampe ke era post modern sekarang dan yang digunakan di Indonesia ada 6 agama yang sangat diakui. Dan dari situ saya belajar ee.. kok saya yang sudah lakuin selama ini keknya salah sih (Ir: iya) dalam tuntutan Islam itu juga sudah salah. Dan ee.. dari sisi apapun saya pikir itu salah itu dari mulai minum, tidak menghargai orang sekitar, terus tidak bergabung dengan orangtua yang disana sudah

dijelaskan oleh Islam, di Al-Qur'an, di Hadist itu juga dijelaskan. Setelah saya melakoni semua-mua itu yang kayak tadi yang pernah saya.. pernah saya langgar istilahnya. Kok saya menuju ke baik, menuju ke lebih enak hidupnya gitu. Dari baca buku tadi, terus ikut pengajian, yang belum lama ini saya pengajiannya pengajian yang bukan pengajian yang apa ya bukan pengajian yang Islam banget sih saya pikir. Kalo di gereja mungkin kayak makiyahan yang non mungkin. Itu.. itu.. itu dia alasan salah satu pengajian yang Alhamdulillah sampai sekarang masih saya ikuti disana kan dia menjelaskan dia tidak cuma.. cuma.. menjelaskan caranya itu bagaimana doang juga menjelaskan ee.. kenapa sih kalian ngelakuin itu, harus ada alasannya dong. Kan nanti gak boleh buta melakukan ibadah itu buta karena kamu Islam kamu lakukan itu, enggak. Dikasih clue-clue yang bisa diterima oleh orang awam terus kita berpikir 'oh iya juga, iya juga, iya juga' dapet 'iya juga' banyak di otak semakin aku nyari semakin aku belajar, ketemu sama orang banyak di sekitar. Mereka juga merasakan hal yang sama. Yasudah saya lanjutkan disitu. Terus apalagi ya.. udah itu juga dimulai dari pengajian iya, membaca buku iya, ketemu sama orang juga iya, terus bahkan dari kehidupan saya pun sendiri yang saya hidupnya di dunia literasi ketemu sama orang-orang sastra. Sastra juga membawa saya juga ke arah sana. Sastra juga salah satu tempat untuk apa ya menempa religi.. religiusitas saya. Semakin.. semain bagus juga sih menurut saya. Cuma disana emang ee.. ee.. pendalaman-pendalaman menjadi seorang manusia itu seperti apa aja dan mewujudnya seperti apa aja ke Tuhan. Setelah saya melakukan selama ini. Itu sih.” (S1, L, B 301-382)

Hal ini sesuai dengan pernyataan *significant other*.

Sebagaimana petikan wawancara :

“kalau dibilang kebalik gak sih tapi kalau dibilang berbanding lurus juga gak. Setahu aku pengetahuan agama dia memang lebih banyak daripada aku karena dia suka baca buku. Bukunya juga macem-macem tho, ada filsafat lah tentang agama lah tentang apalah. Kalau pengetahuannya sih dia ada tapi kalau emang buat di aplikasiinnya ya mungkin sedang diusahakan sih belum semuanya. Dia kayaknya masih mencari ilmunya dulu dan pengaplikasiannya masih yang.. yang masih berjalan masih diusahakan lah (Ir:oh) sedang diusahakan” (SO1, P, B 98-110)

Responden 1 menemukan keyakinannya, memperkuat keyakinannya dengan menghubungkan peristiwa, kejadian, ataupun hal-hal kecil dengan agama. Sebagaimana petikan wawancara:

“itu. Itu hal yang paling kecil. Belum yang paling besar. Misalkan Tuhan menciptakan orang seperti apa, siapa yang menciptakan orang pertama kali, siapa yang menciptakan bahasa pertama kali, kenapa kita bisa ngobrol hari ini semua-mua dari mana kalau .. kalau tidak dari sana. Dari yang pertama kali big bang meletus sampai hari sekarang itu siapa yang bikin kan? Itu pasti orang-orang masih dipikirin. Nah kalau sudah menuju kesana, nyarinya kesana ya bakal ketemu sama satu doang. Satu dan yang.. yang maha maha dari semuanya cuman bisa ketemu sama satu doang. Satu zat yang kita belum tau itu siapa, apa dan bagaimana itu semua dari Allah kan paling enak.” (S1, L, B 405-421)

Responden 1 menyerahkan segala sesuatu atau berserah diri kepada Allah SWT. Sebagaimana petikan wawancara :

“kalau efek ke kehidupan pribadi gini saya lebih bisa berpikir luas dalam hal ini ee.. segala masalah segala apa-apa saya punya Tuhan. (Ir: iya) saya punya Allah. Yang pertama itu. Saya tidak sendirian untuk menyelesaikan masalah saya punya Tuhan. Yang bisa saya pegang. Karena saya sudah merasa bahwasanya saya aman dan tenang dengan agama saya (Ir: iya) saya berani melakukan hal apa saja yang saya anggap itu benar. Itu.. itu yang paling yang paling berdampak dalam diri saya.” (S1, L, B 464-475)

d) Dimensi Pengetahuan Agama (Intelektual)

Responden 1 mengerti mengenai konsep pahala yang akan didapatkan ketika melakukan kebaikan. Sebagaimana petikan wawancara :

Setelah saya bisa mendoakan, do'a itu pun juga bisa balik terhadap pribadi saya sendiri. Itulah yang saya yakini. Pertama saya dapet pahala juga, (S1, L, B 155-172)

Responden 1 mengerti dan memahami tentang syariat Islam. Sebagaimana petikan wawancara :

“dalam tuntutan Islam itu juga sudah salah. Dan ee.. dari sisi apapun saya pikir itu salah itu dari mulai minum, tidak menghargai orang sekitar, terus tidak bergabung dengan orangtua yang disana sudah dijelaskan oleh Islam, di Al-Qur'an, di Hadist itu juga dijelaskan. (S1, L, B 336-342)

“yaa.. yaa gampangnya gini deh apa namanya ee.. dari alkohol kan di haramkan. (Ir: iya) tapi enak banget. Kalau kita mikir dari segi kesehatan dimana bagusnya? (Ir: iya) untuk menuju ke tua itu gimana, kehidupannya tidak sehat. Tidak bisa menggunakan akal sehat gimana itu kan sudah sangat jelas sih” (S1, L, B 398-404)

“syariat tuh gini sih ya. Itu kan pedoman. Pedoman dari suatu agama bernama Islam. (Ir: Iya) karena bahasanya bahasa arab. Dia sebagai pedoman untuk bisa digunakan mana yang benar yang misal dilakuin mendapat pahala, apa yang tidak dilakuin ya itu nanti bakal diganjar oleh Tuhan gitu kan, namanya dosa.”. (S1, L, B 447-454)

“Islam sudah memberikan kayak patokan. Kalau dalam bahasa Indonesia sih sudah diberikan jalan sebegitu banyaknya tinggal kita lakuin.” (S1, L, B 484-487)

Responden 1 mengerti tentang konsep Islam yang Rahmatan lil 'alamin. Sebagaimana petikan wawancara :

“berlaku pada apapun di dunia ini Islam itu universal kalau bisa saya bilang. Gak berlaku terhadap orang, terhadap alam tadi, berlaku terhadap Tuhan berlaku terhadap semua-muanya kan?” (S1, L, B 555-559)

Responden 1 mengerti tentang cerita dan suri tauladan dari para nabi. Sebagaimana petikan wawancara :

“Ee.. Islam juga mengajarkan tentang suatu khasanah (Ir: iya) bagaimana cerita-cerita, kisah-kisah semua nabi yang.. yang diceritakan selama ini. Itu kan ee.. oh ternyata dari yang sudah dilakuin oleh orang-orang entah itu orang besar ntah itu orang

biasa ntah itu keluarga saya ntah itu dari masyarakat sosial saya, ntah saya di Jawa, ntah saya hidup di Jogja. Ntah itu dimana-mana saya ngerasanya kok mereka enak aja, baik-baik aja gitu. Itulah kenapa saya masih.. masih percaya bahwa yang bisa saya lakukan akhlak itu tadi ya itu saya benar. Gitu. Kalau ee.. apa ya konkritnya ya selama saya masih.. selama saya masih melakukan kebaikan yang tidak merugikan orang lain saya pikir itu tidak menyimpang Islam akhlak yang paling pas disana. Itu sih” (S1, L, B 588-605)

e) Dimensi Pengamalan (Konsekuensi)

Responden 1 menghormati adzan dan mengajak peneliti untuk berhenti melakukan wawancara ketika adzan berkumandang. Sebagaimana petikan wawancara :

“(suara Adzan) dan ini Adzan kita mending pending hehe (interview pending selama adzan)” (S1, L, B 41-43)

Responden 1 berperilaku sesuai dengan ajaran Islam sehingga bisa menempatkan diri dalam pergaulan serta memiliki banyak teman. Sebagaimana petikan wawancara :

“nah kalau sama orang lain ya.. ya.. ee.. kalo dampak paling nyata kan konkritnya saya punya banyak teman” (S1, L, B 498-501)

“Ee.. paham posisi (Ir: nah) kalau misalkan kita lagi.. lagi ketemu sama orang yang bertipe apa, kita harus berperilaku apa. Kalau kita sedang didalam.. dalam lingkup yang disitu orangnya Islam semua kita gimana, ketemu sama apa.. ketemu sama orang yang bermacam-macam ya toleransi. Misalkan ada ketemu sama orang tua apa..gimana. Islam mengajarkan berbakti. Kalau misalkan ketemu sama orang kecil gimana. Kan banyak sekali sih yang Islam ajarkan (Ir: iya) Itu sih yang saya bilang horizontal ya situ. Melakukan kebaikan” (S1, L, B 512-526)

“kalau akhlak ni saya jatuhnya lebih ke gak Cuma dari Islam, budaya juga sih. (Ir: Iya) karena saya tertata akhlaknya, tata

karma saya (Ir: iya) sifat dan sikap saya tidak semerta-merta dari Islam doing” (S1, L, B 582-586)

Responden 1 mengakui masih sering melakukan kekhilafan dalam berperilaku. Sebagaimana petikan wawancara :

“Kalau saya bilang saya masih orang yang.. orang yang salah. Orang yang buruk. Orang yang masih.. orang yang masih harus terus belajar dan harus terus ee.. mengerti tentang hal-hal yang seperti itu. Saya bilang saya belum kesana. Karena saya juga masih kadang masih khilaf juga. Kadang masih melakukan hal yang tidak diperolehkan (Ir: iya) saya masih melakukan itu, saya tidak bisa memungkiri, tidak bisa munafik juga lah mas (Ir: iya) emosi masih terbawa, ya itu lah” (S1, L, B 617-628)

Responden 1 membawa musik *metal* ke jalur yang lebih baik dengan membuat lirik-lirik lagu yang mengajak ke kebaikan yang sifatnya universal karena berusaha untuk dapat merangkul semua golongan pendengar musik *metal*. Sebagaimana petikan wawancara :

“kalau misalkan saya sendiri enggak. Saya membawanya ke kebaikan aja sih lebih.. lebih ke mengartikan saya sebagai kebaikan maksud saya ya.. ya saya tidak akan me.. yang pertama saya pengen bilang perspektif.. pengen memberikan perspektif orang bahwasanya musik-musik yang berdistorsi keras ntah itu hardcore, punk, metal yang sejenisnya itu tidak selalu negatif gitu lho. Seharusnya ada sisi positif dari itu karena setiap orang berkebutuhan seni masing-masing sih ya (Ir: iya) mungkin misalkan dia yang.. yang pemegang tubuh dia seorang sufisme yang islam sekali. Dia kalau mendengar Purgatory (nama band metal) dia pas sekali tu lho (Ir: iya) karena liriknya mewakili dia sekali tu lho. Kalau saya kan sasarannya beda, kalau saya kan orang awam juga, yang dia tidak.. tidak aktivis juga, tidak seperti apa juga. Dan saya pengen memukul rata biar semuanya dapat gitu lho. Untuk membawa.. membawa dakwah seperti Purgatory (nama band metal) itu kan tidak. Tidak seperti yaa tapi tetep saya masih dalam jalur yang sama.. sama dia juga sih ya kek.. kek misalkan saya membawakan lirik yang juga menuju ke apa namanya ya belakulah baik terhadap orang misalnya gitu aja sih sebenarnya kek tidak.. tidak setadi tidak se.. (Ir: seradikal

Purgatory (nama band metal) lah ya tidak seradikal Purgatory (nama band metal).” (S1, L, B 680-712)

“ya..ya lebih ke.. ke apa ya lebih ke simpel gitu sederhana, pragmatis gitu lebih bisa dirasakan kebermanfaatnya kalau saya pribadi sih daripada lewat bermusik tidak.. tidak.. tidak terlalu banyak berfikir untuk mencerna seperti apa biar mereka tetep sependapat, itu sih” (S1, L, B 769-775)

“soalnya gini ee.. sudah tidak zamannya didalam kehidupan post modern sekarang itu ada stigma kalau metal itu setan, kalau dangdut itu kuno (Ir: iya) kalau pop itu menye-menye (Ir: iya) sudah tidak ada itu. Itu adalah stigma.. stigma yang tersebar di masyarakat bahwasanya musik, mendengarkan musik adalah kebutuhan masing-masing. Harus ada toleransi disana dong. (Ir: iya) itulah yang saya bangun itu. Biar orang tidak selalu.. tidak selalu berpikiran pendek banget gitu itulah, itu sih” (S1, L, B 784-796)

“meskipun pake..pake segi metaphor yang berbeda dengan apa namanya band-band seperti tadi cuma ya beda itu sih. Yang penting kalau saya pribadi dengan teman-teman saya yang masih ngeband asalkan kita tidak mengarahkan karya kita menuju keburukan aku pikir itu masih direstui oleh Tuhan (Ir: oh iya) enaknyanya kan gitu, itu sih” (S1, L, B 812-819)

Hal ini sesuai dengan pernyataan *significant other*.

Sebagaimana petikan wawancara :

“he'em. Kalau yang mengamati banget gak begitu sih mas. Karena dia kan musiknya musik ini ya yang agak susah didengar juga ya musiknya (Ir:he'em) hehe terus agak-gak metal-metal gimana gitu kan (Ir:he'em) jadi aku gak begitu merhatiin lirik-lirik nya juga kalau lagunya gimana. Tapi setahu aku dia emang gak yang seurak-urakan teriak-teriak doang yang gak ada maksud apa juga sih. Yang dia bawain ya yang ada maksudnya juga buat yang paham musik itu. Kalau aku sendiri ya gak begitu ngerasain tapi kata dia, dia kalau membawakan sesuatu ya pasti ada tujuannya ada artilah dari lagu yang dibawain itu ada.. ada maksud.. ada eh gimana sih ada yang bisa disampaikan eh..” (SO1, P, B 184-198)

Responden 1 menolak untuk melakukan pelanggaran terhadap larangan agama seperti minum minuman keras walaupun

masih ada beberapa temannya yang melakukan. Responden 1 membatasi diri untuk tidak melakukan tindakan tercela tanpa membatasi pertemanan. Sebagaimana petikan wawancara :

“Ee.. tapi semakin kesini kan saya bilang tadi saya belajar.. ee.. kenapa saya belajar banyak karena saya pengen nyari itu, memang harus? Emang.. emang seperti itu? Kan gak (Ir: iya) ternyata yang saya lakukan selama ini kan gak juga kan kita tidak.. tidak.. tidak ee.. tidak mengkonsumsi itu tapi kita.. kita masih bisa berkarya tidak ada bedanya bahkan kita lebih daripada dahulu kan gitu mikirnya. Itu lah yang masih kami pegang gitu” (S1, L, B 874-884)

“saya berpikir lagi saya tidak ke arah sana. Tetep saya lakukan saya masih kumpul dengan mereka, bahkan mereka menghargai saya kok, sama temen-temen saya. Tidak.. yang tidak minum yasudah tidak minum silahkan karena mungkin itu cara dia (Ir: iya) mungkin di agama dia boleh kan beda-beda, karena bermusik kan tidak bisa.. tidak bisa ee.. apa ya tidak bisa dikotakkan oleh agama.” (S1, L, B 889-898)

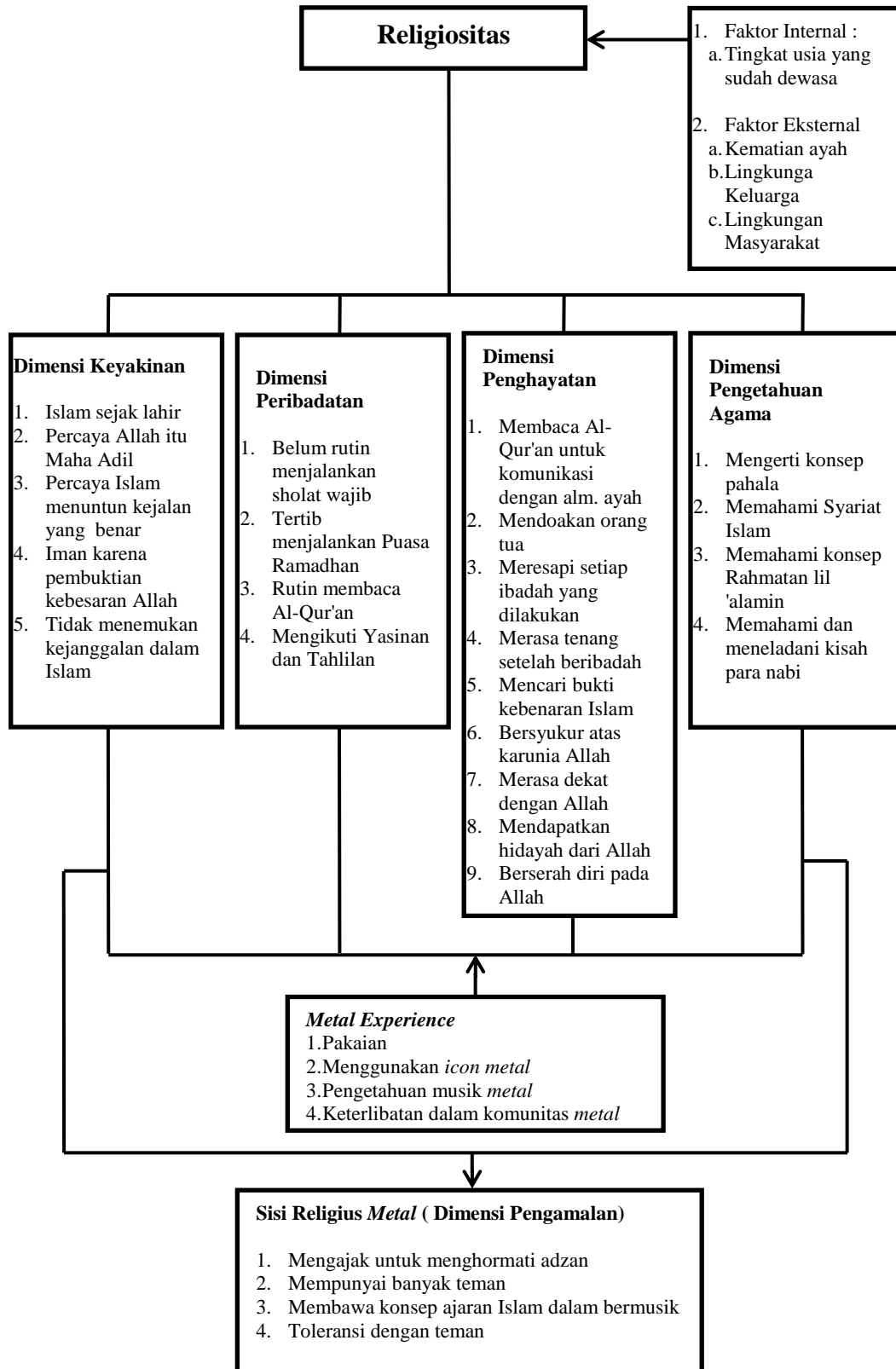
“iya.. iya diri sendiri pribadi tapi tidak membatasi untuk berteman lh” (S1, L, B 931-932)

Hal ini sesuai dengan pernyataan *significant other*.

Sebagaimana petikan wawancara :

“iya iya iya kayak gitu kayak gitu. Dia kan ya tahu sendiri lah ya dunia musik kan kayak gimana kan di belakang itu kayak gimana. Dia dulu sih pernah cerita kalau kumpulannya kalau emang sebelum manggung atau malah sesudahnya emang kadang suka minum atau apa gitu ya. Sekarang ya dia perlahan eh awalnya sih memang mengurangi-mengurangi gitu tapi lama-lama emang stop soal minum-minum gitu paling ya masih ikut gabung tapi ya gak ikut minum dan kebetulan temannya juga mendukung jadi ya yaudah berubahnya Alhamdulillah baik sih” (SO1, P, B 165-177)

2) Kerangka Hasil Penelitian Responden 1 (Gambar 1)



Kerangka hasil penelitian di atas menjelaskan gambaran religiositas dari responden 1 (F H I). Responden 1 merupakan orang yang beragama Islam sejak lahir karena berasal dari keluarga Islam. Atau dengan kata lain, responden 1 memeluk agama Islam berdasarkan faktor keturunan. Akan tetapi selama hidupnya, dalam proses pendewasaan dan juga perkembangan logikanya, ia berusaha untuk membuktikan kebenaran dari keyakinan tentang Islam itu sendiri. Ketika memasuki usia dewasa, secara otomatis logika dari responden 1 juga ikut mengalami perkembangan. Pertanyaan-pertanyaan mendasar mengenai keimanan seperti siapa yang menciptakan manusia pertama kali, siapa yang menciptakan bahasa pertama kali sehingga kita dapat berkomunikasi seperti sekarang, dan lain-lain. Pertanyaan serta rasa ingin tau tersebut muncul seiring dengan perkembangan pola pikir dan logika dari responden 1 sendiri.

Responden 1 mulai berusaha membuktikan kebenaran tersebut dengan membaca buku, dan kemudian menghubungkan satu kejadian dengan kejadian yang lain. Dari situlah responden 1 menemukan kebenaran akan kebesaran Allah SWT dan juga kebenaran akan Agama Islam. Dalam proses pencariannya, responden 1 tidak menemukan suatu kejangalan ataupun kesalahan dalam ajaran Islam. Oleh karena itu responden 1 yakin bahwa Agama Islam adalah agama yang benar dan akan membawanya ke jalan yang benar selama hidup. Hal ini tentu saja tidak terlepas dari hidayah yang diberikan oleh Allah SWT. Sebagaimana firman Allah dalam Surat Al-Kahfi ayat 17 yang berbunyi :

❁ وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَزْوُرُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا
 غَرَبَتْ تَقْرِضُهُمْ ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِنْهُ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ
 اللَّهِ مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلِّ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا
 مُرْشِدًا ۝١٧

Yang artinya :

Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas dalam gua itu. Itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpin yang dapat memberi petunjuk kepadanya.

Responden 1 mengakui bahwa ia belum bisa menjalankan perintah Sholat Fardhu secara sempurna. Ia masih sering meninggalkan Sholat Fardhu. Akan tetapi, responden 1 selalu berusaha dan berniat untuk melaksanakan Sholat Fardhu secara tertib. Akan tetapi, untuk ibadah Puasa Ramadhan, responden 1 merupakan orang yang taat dalam melaksanakannya. Selain Sholat Fardhu dan juga Puasa Ramadhan, responden 1 merupakan orang yang secara rutin membaca Al-Qur'an. Responden 1 melakukan ini karena keinginan pribadi dan juga didukung oleh lingkungannya yang memang rutin melakukan tadarus Al-Qur'an. Jadi dalam prosesnya, responden 1 akan lebih mudah karena mendapatkan

dukungan dari budaya lingkungan masyarakat yang sejalan dengan apa yang responden 1 kerjakan. Dalam hal ibadah membaca Al-Qur'an secara rutin ini, responden 1 memaknainya sebagai salah satu sarana untuk berbakti kepada orang tuanya. Terlebih lagi kepada ayahnya yang sudah meninggal. Responden 1 berharap dengan membaca Al-Qur'an ini, dia akan mendapatkan pahala untuk diri pribadinya dan juga sebagai bentuk komunikasi serta doa kepada ayahnya yang telah meninggal.

Dalam proses melaksanakan ibadahnya, responden 1 berusaha untuk memahami dan juga menghayati manfaat dari ibadahnya tersebut. Sehingga responden 1 selalu merasa tenang setelah selesai melaksanakan ibadah. Dengan menghayati dan memaknai ibadahnya, responden 1 juga berubah menjadi orang yang selalu bersyukur. Karena telah diberikan jalan dan juga petunjuk dalam menjalani kehidupan. Responden 1 juga menjadi merasa dekat dengan Allah karena menjalankan ibadah bukan hanya sebagai sebuah ritual saja. Sehingga responden 1 menjadi tidak pernah ragu dan juga takut karena merasa akan selalu mendapatkan pertolongan dari Allah SWT.

Responden 1 merupakan orang yang memiliki pengetahuan agama yang cukup luas. Karena responden 1 merupakan orang yang senang membaca buku, ditambah lagi karena pertanyaan-pertanyaan yang muncul selama proses meyakini Agama Islam yang dilakukan oleh responden 1. Secara otomatis, responden 1 akan memiliki pengetahuan yang cukup luas mengenai Agama Islam. Bahkan pengetahuan tentang agam lainnya pun, responden 1 cukup memahami sebagai bahan acuan atau prose

pembandingan dengan Agama Islam itu sendiri. Misalnya, responden 1 mengerti mengenai konsep syariat Islam. Diman itu berisi pedoman ataupun tuntunan dalam menjalankan ibadah secara khusus, dan menjalani kehidupan secara umum. Seperti tidak boleh minum minuman keras karena akan berdampak buruk pada usia tua nanti. Responden 1 juga mengerti tentang konsep Islam sebagai agama yang *Rahmatan lil 'alamin*, yaitu agama yang universal dan mengatur segalanya. Bagaimana bersikap kepada Tuhan, alam, maupun kepada sesama manusia. Responden 1 juga berusaha untuk meneladani dan juga mengambil hikmah dari cerita nabi-nabi terdahulu sebagai acuan dalam kehidupan.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan hasil yang unik berdasarkan observasi yang telah dilakukan selama proses wawancara berlangsung, yaitu *metal experience* dari responden 1. *Metal experience* ini merupakan identitas yang ditunjukkan dari orang-orang yang terlibat dalam musik *metal*, baik sebagai pendengar maupun musisi. Hal yang berhasil peneliti observasi adalah gaya berpakaian dari responden yang selalu memakai warna hitam, mulai dari baju, celana, dan juga sepatu. Secara lebih detail, responden 1 memakai kaos yang bergambar *icon* metal, celana hitam dengan bertempelkan *patch* khas *band metal*, dan juga *wallpaper handphone* berupa gambar *band metal*. Selain itu, pengetahuan mengenai *music metal* dari responden 1 juga cukup luas. Pengetahuan mengenai *band*, sejarah, dan juga informasi mengenai *event metal* yang telah dan akan

diselenggarakan. Responden 1 juga orang yang terlibat aktif dalam komunitas music *metal* yang ada di Yogyakarta.

Metal experience ini yang memberikan efek kepada kehidupan sosial responden 1. Keyakinan, ibadah, penghayatan, dan juga pengetahuan agama dari responden terpengaruh oleh *metal experience* yang ia miliki sehingga menghasilkan output perilaku sosial yang bisa digunakan sebagai gambaran sisi religius dari seorang personil *band metal*. Responden 1 merupakan orang yang baik dan juga mengajak pada kebaikan. Responden 1 mengingatkan peneliti untuk berhenti sejenak dalam melakukan wawancara ketika adzan sedang berkumandang. Responden 1 juga merupakan orang yang bisa menempatkan diri dalam pergaulan. Bisa bersikap sesuai dengan lingkungannya, tanpa harus terpengaruh terhadap hal-hal negatif yang bertentangan dengan ajaran Islam. Seperti ketika lingkungannya dalam bermusik masih banyak yang sering mengkonsumsi minuman keras, responden 1 tidak mengikuti hal tersebut karena jelas dilarang oleh Islam. Karena sikap saling toleransi ini lah, responden 1 memiliki banyak teman dalam pergaulannya.

Responden 1 berusaha menghadirkan dakwah Islam dalam musik *metal* yang dibawakannya. Akan tetapi tidak secara frontal seperti *band* lain yang mungkin memang sudah sangat matang dalam hal konsep dan pengetahuan agamanya. Responden 1 lebih memilih untuk menyampaikan dakwah secara ringan, agar bisa diterima dan juga dimengerti oleh berbagai macam golongan pendengar musik. Hal tersebut dilakukan karena masih

banyak masyarakat yang memiliki pandangan buruk tentang musik *metal*. Padahal, ketika itu digunakan sebagai media mengajak orang untuk menuju kekebaikan seperti apa yang sudah dilakukan oleh *band metal* yang ber-*genre* religi tentu akan menjadikan musik *metal* bisa lebih diterima dan juga membawa kemanfaatan.

b. Responden 2

1) Interpretasi Dimensi Religiositas

Sub bagian ini berisi interpretasi peneliti atas keseluruhan data penelitian yang diperoleh untuk menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian. Adapun hasil deskripsi terkait religiositas responden1 adalah sebagai berikut:

a) Dimensi Keyakinan (Ideologis)

Responden 2 menjalani kehidupan sebagai seorang muslim karena keturunan, namun lama kelamaan seiring bertambah dewasa, responden 2 mulai menghayati dan meyakini Islam sebagai agamanya. Sebagaimana petikan wawancara :

“kalau saya belum.. waktu dulu ya belum ngerti kalau ee.. Islam itu saya jalani secara pribadi ya kalau dari dulu setau saya, saya agamanya Islam yak arena keturunan tapi ya seiring berjalannya waktu saya bisa ee.. gimana ya.. lebih.. lebih menghayati sih. Jadi dengan.. dengan seiring dengan pertumbuhan umur ya otomatis logika saya lebih jalan kan. Saya lebih bisa lebih memahami agama Islam itu sendiri jadi saya ee.. ya lebih ya menghayati lah agama Islam itu sendiri daripada dulu saya taunya cuman ee.. keturunan aja” (S2, L, B 51-62)

“ee.. ini saya.. saya yakin sih (Ir: ee..) karena simpel aja sih mas semuanya yang ditulis di kitab itu masuk di logika saya jadi saya yakin, semakin yakin.” (S2, L, B 85-88)

Hal ini sesuai dengan pernyataan *significant other*.

Sebagaimana petikan wawancara :

“hehe iya bener kok Islam Alhamdulillah” (SO2, P, B 51)

b) Dimensi Peribadatan atau Praktek Agama (Ritualistik)

Responden 2 mengakui bahwa dia bukan merupakan orang yang taat dalam melakukan sholat karena masih sering meninggalkan sholat. Sebagaimana petikan wawancara :

“kalau.. kalau intensitas kalau sholat wajib ya ada sih yang.. yang yang yang gak saya lakukan gitu. Tapi yang ee.. untuk intensitas ya 60%.. 70% lah kalau dibilang secara prosentase gitu.” (S2, L, B 155-158)

Hal ini sesuai dengan pernyataan *significant other*.

Sebagaimana petikan wawancara :

“iya kalau sholat yaa.. gitulah masih kadang-kadang kadang-kadang maish bolong yang wajib-wajib tu kadang masih bolong kalau yang sunah ya wajib aja masih bolong ya gimana ya.. ya gitulah kalau sunahnya. Tapi kalau yang wajib ya dikerjain sih tapi kadang masih ada yang bolong” (SO2, P, B 61-67)

Responden 2 melakukan ibadah sesuai dengan hukum dari ibadah itu sendiri. Apakah hukumnya wajib atau sunnah.

Sebagaimana petikan wawancara :

“oo.. kalau.. kalau selama itu ritual wajib ya saya lakukan tapi kalau misal ada sunah itu kadang saya karena ada halagan atau apa saya gak lakukan tapi kalau ritual yang wajib dilakukan ya saya lakukan” (S2, L, B 165-169)

c) Dimensi Penghayatan

Responden 2 merasa tenang setelah melakukan ibadah yang sifatnya wajib. Sebagaimana petikan wawancara :

“mmm.. ya.. ee.. ya gak gitu juga sih maksudnya karena kalau saya masih lihatnya itu. Dengan kita melakukan hal yang wajib saya tu ee.. merasa tenang gitu kalau sudah melakukan sesuatu hal yang wajib (Ir: iya) ya kalau.. kalau sunnah lebih ke saya lihat keadaan dulu sih gitu.” (S2, L, B 172-177)

“mmm.. ee.. gimana ya ya lebih.. lebih tenang aja gitu. Gini misalkan kayak ada anak sekolah (Ir: iya) ee.. anak.. kenapa kok anak dia lebih dia senang kalau misal sekolah sudah pulang karena soale dia kewajibannya sudah selesai nah kayak gitu-gitu. Ya saya lebih kayak gitu sih. Ketika kewajiban saya dah selesai saya lakukan itu jadi enak aja. Bukan beban ya bukan beban yang harus saya selesaikan tapi ya lebih tenang aja gitu. He'em” (S2, L, B 192-201)

“ya lebih ke dorongan diri sendiri sih karena saya tahu kalau misal saya sadar kalau ketika saya telah melakukan kewajiban ini pasti saya akan lega. Nah saya.. saya saya sadar kalau saya pasti kayak gitu (Ir: iya) jadi saya lakukan” (S2, L, B 207-211)

Hal ini sesuai dengan pernyataan *significant other*.

Sebagaimana petikan wawancara :

“ya mungkin karena sholat kan katanya kita berhubungan dengan Tuhan kita berkomunikasi dengan Tuhan jadi kayaknya dia nya juga kalau habis sholat gitu kayaknya orangnya kayak lebih adem aja gitu gak..gak.. gimana-gimana. Kalau berubah banget sih kayaknya gak Cuma ya kelihatan saja yang kelihatan tu ya kalau dia habis sholat kayaknya orangnya lebih santai lebih adem. Kalau perasaan.. perasaan gimana ya gak tau ya kalau yang sepenglihatan saja sih gitu (Ir:oh iya) yang saya tau” (SO2, P, B 135-145)

Responden 2 menganggap ibadah bukan sebagai salah satu sarana penyampaian doa kepada Allah, akan tetapi sebagai bentuk kewajiban seorang makhluk kepada Tuhan-nya. Sebagaimana petikan wawancara :

“itu kalau harapannya enggak sih. Tapi saya niat melakukan ritual itu untuk Allah SWT (Ir: jadi..) kalau harapan lebihnya sih gak lah yak arena saya tau kewajiban kita hidup itu ya salah satunya beribadah sama Tuhan” (S2, L, B 216-220)

“nah gini saya bukannya gak bergantung sama Tuhan atau apa ya (Ir: iya) karena saya sadar ya saya berdo'a itu ya saya cukup berserah. Berserah diri gitu. Bahwa saya ini orang yang percaya, saya ini kalau saya itu makhluk yang kecil bahwa Tuhan itu memang sesuatu yang besar . saya beribadah ya cuman berserah tapi kalau harapan atau saya yakin kepada diri saya sendiri. Maksudnya ee.. saya akan berusaha lebih ke usaha saya sih karena usaha saya buat ee.. buat ee.. buat mencapai tujuan saya. Jadi saya beribadah bukan buat harapan atau apa-apa memang saya berserah diri aja. Saya sadar bahwa saya ini makhluk kecil, saya ini cuman manusia yang.. yang banyak salahnya ya saya lebih ke itu sih” (S2, L, B 228-243)

Hal ini sesuai dengan pernyataan *significant other*.

Sebagaimana petikan wawancara :

“kalau do'a.. do'a ya apa ya gimana ya kalau yang dia pengen ya paling ya cerita aja tapi dia orangnya kalau dia pengen ya dikerjain gitu gak banyak omong gak banyak apa ya kalau dia lagi pengen sesuatu ya emang dia ngerjain gitu tapi kalau buat do'a kayaknya dia jarang atau dia gak cerita atau gimana kalau do'a. soalnya dia tipe orangnya yang kek gitu sih kalau dia memnag pengen ya dia diusahain sama dia gitu gak banyak omong gak banyak curhat gak banyak do'a gitu” (SO2, P, B 84-94)

Responden 2 memanjatkan doa sebagai sarana syukur atas apa yang sudah dicapai saja. Responden 2 tidak memanjatkan doa yang berisi sebuah pengharapan atau keinginan. Menurut responden 2, setiap keinginan hanya perlu diusahakan semaksimal mungkin walaupun dia sadar pasti ada bantuan dari Allah.

Sebagaimana petikan wawancara :

“Saya gak mengharapkan apa-apa walaupun saya tahu ee.. bukan apa saja permintaan saya dimudahkan tapi saya tetep lebih ke usaha saya gitu.” (S2, L, B 258-261)

“nah kalau saya, saya gak.. misal kayak gini saya ingin punya ee.. usaha studio.. studio rekaman. Kalau... ya bener kalau misal saya berharap e Tuhan itu saya berharap usaha saya lancar gini gini

gini. (Ir: iya) pasti dikabulkan saya tahu. Tapi saya gak bisa kayak gitu saya gimana..gimana kalau kamu ee.. apa mau bikin usaha studio kalau kamu sendiri gak ada deket sama temen-temen musisi. Kalau misalkan gak ada akses kesana..(Ir: iya) gak ada akses buat deket-deketin orang. Ya kamu.. ya kamu gak bakal bisa gitu. Terus setelah saya berhasil mendirikan itu dan Alhamdulillah kok ramai misal nah itu saya baru berdo'a saya baru ee.. berdo'a ya berterimakasih. Saya lebih kesitu terimakasih terus.. jadi isi dalam do'a itu saya gak.. gak.. gak terus berharap apa-apa. bukan..bukan bukannya gak percaya tapi ee.. gimana ya.. saya lebih percaya kalau usaha.. usaha kita yang lebih keras itu pasti akan menghasilkan sesuatu.” (S2, L, B 279-299)

“mmm.. saya kalau menginginkan sesuatu ya saya pasti berusaha terus kalau saya ee.. kalau bisa gak pakai jeda mas. Ya saya berharap gak cuma dalam hati gitu ‘wah ini bisa gak ya ini bisa gak ya’ gak cuman kayak gitu aja sih tapi gerak terus sampe ee.. memohon gitu bukan..bukan saya bermaksud saya ee.. saya gak percaya atau saya angkuh atau arogan itu gak sih. Ee.. ya gimana ya saya cuman pengennya taat aja sih taat dalam artian ya saya sebisa-bisanya saya ibadah, saya bersyukur, saya merendah gitu aja sih. Saya pengen seperti..seperti itu pada saya. Walaupun saya tahu kalau saya punya dalam harapan saya punya permintaan pasti disitu ada campur tangan Tuhan juga” (S2, L, B 317-331)

Hal ini sesuai dengan pernyataan *significant other*.

Sebagaimana petikan wawancara :

“iya kalau dia pengen ya diusahain jadi gak banyak.. gak tau kalau do'anya gak tau gimana ya yang jelas kalau sepenglihatan sih kalau dia pengen ya dia langsung kerjain gitu” (SO2, P, B 97-100)

Responden 2 merasa tenang karena memiliki pedoman dalam melakukan aktivitas dan tidak mudah mengeluh karena selalu ada yang disyukuri. Sebagaimana petikan wawancara :

“iya. Ya dengan saya ngomong ajaran Islam dengan yang saya sebutkan seperti itu tadi ya saya terasa lebih.. lebih.. lebih tenang soalnya kita punya..punya punya pegangan kan punya pegangan yang.. yang kuat pasti kan dalam Islam. Terus ya jadi lebih tenang jkerjanya jadi lebih enak dan kita.. kita gak gampang ngeluh soalnya kita ada sesuatu untuk disyukuri dan kita menyampaikan syukur kita kemana itu ada terus ee.. kita juga bisa jadi media

intropeksi diri bahwa ee.. kita ini makhluk yang banyak salahnya dan kita bisa ee.. lebih menghormati orang lain lebih menghormati makhluk ciptaan Tuhan dan saya bisa tenang kalau saya selama ini tenang soalnya saya melakukan itu semua (Ir: iya) gitu. Karena agama Islam mengajarkan kebaikan dan saya senang istilahnya saya senang berbuat baik ya itu saya tenang” (S2, L, B 520-537)

Responden 2 merasa mendapatkan petunjuk setelah mensyukuri apa yang telah didapatkan. Sebagaimana petikan wawancara :

“oh.. he'em jadi setelah, biasanya setelah saya curhat setelah saya menyampaikan syukur setelah saya merendah dihadapan Tuhan. Itu saya seperti kayak dapet.. dapet inspirasi kayak gitu. Pasti itu setelah-setelah saya melakukan hal itu saya pasti dapet kayak gitu. Dan mungkin itu petunjuk dari Tuhan juga sih karena dia memang Maha baik ya (Ir: iya) he'em. Jadi ya imbasnya kesitu sih” (S2, L, B 554-562)

d) Dimensi Pengetahuan Agama (Intelektual)

Responden 2 memahami konsep ibadah sebagai salah satu bentuk rasa syukur. Sebagaimana petikan wawancara :

“he'em. Salah satu bentuk syukur saya. He'e” (S2, L, B 302)

Responden 2 merasa kurang dalam hal pengetahuan agama. Sebagaimana petikan wawancara :

“mm.. kalau pengetahuan ee.. agama sih saya masih.. masih kurang banget ya karena ee.. keagamaan saya tu ya ibaratnya masih cetek lah. Saya juga masih berusaha belajar tentang agama ya kalau diprosentasekan ya masih 30%an pokoknya” (S2, L, B 343-348)

“ya iya saya pasti sampai sekarangpun saya masih belajar ya, saya masih merasa sangat kurang gitu dan saya yakin sampai akhir hidup saya pun ee.. pengetahuan saya tentang agama itu masih, agama Islam ya dan itu masih kurang sangat.” (S2, L, B 409-414)

Hal ini sesuai dengan pernyataan *significant other*.

Sebagaimana petikan wawancara :

“ooh hehe kayaknya gak dari kecil deh dia pinter agama soalnya kek nya kalau pengetahuan agamanya ya.. ya biasa-biasa aja sih gitu. Biasa-biasa aja gak yang muluk-muluk banget ee.. ngaji juga kalau didepan saya sih gak begitu. Sholat juga kan masih kadang bolong. Jadi paling ya pengetahuan agamanya masih biasa aja tapi kalau belajar kayaknya dia sering belajar kalau sekaang sering paling dia referensinya kayaknya dia sering liat dari youtube kayak ngeliat-ngeliat ya dakwah-dakwah atau apa gitu yang ada di youtube –youtube. Kayak biasanya sihsaya suka liat dia suka nonton channelnya cak Nun cak Nun itu paling ya dari situ sih dia belajarnya kalau setahu saya. Tapi kalau kayak yang lain-lain pengajian atau apa kayaknya dia belum pernah deh tapi kalau yang dari youtube ya ada itu” (SO2, P, B 107-124)

Responden 2 memiliki pemahaman tentang ibadah sholat.

Sebagaimana petikan wawancara :

“oo..ooh kalau.. kalau yang kayak gitu tahu sejauh mana ya ya setau saya kayak gini setiap saya mau sholat pastikan dulu kalau kita ini benar-bener suci ya (Ir: iya) ya wudhu, baru ee.. dan yang paling utama ya niat kita sholat itu sendiri sih mas. Karena Tuhan pun.. Tuhan pun memaklumi ee.. mereka yang punya keadaan tertentu tapi masih bisa diijinkan buat menyembahnya misal kayak orang sakit masih bisa tayamum, ya kayak gitu sih. Ya setauku saya yang paling penting ya sebelum kita sholat misalkan ya kita harus suci kan niatnya itu sendiri” (S2, L, B 371-383)

Responden 2 memahami konsep *habbluminannas* dan *habbluminallah*. Sebagaimana petikan wawancara :

“mm.. ya kalau Habluminannas ya kita berbuat baik ke sesama, ke sesama makhluk ya (Ir: iya) bukan manusia aja. Karena terlalu menurut saya ini terlalu arogan bahwa kalau kita nganggep manusia itu cuman eh manusia itu makhluk yang derajatnya paling tinggi itu walaupun diajarkan Al-Qur'an ad..ada menyebutkan manusia itu ee.. makhluk yang derajatnya tertinggi tapi kalau menurut saya itu bukan terlalu arogan tapi gimana sih sama-sama makhluk ciptaan Tuhan yang mulia.. ciptaan Allah ya gimana caranya kita harus sama-sama.. sama-sama menguntungkanlah sama-sama berbuat baik. Ya kalau Habluminallah ya sudah pasti

kita harus ee.. taat beribadah sama Allah dan ee.. Nabi.. nabi Muhammad tetep jadi panutan bagi orang Islam” (S2, L, B 496-512)

e) Dimensi Pengamalan (Konsekuensi)

Responden 2 menerapkan konsep *habbluminannas* dengan bersedia diwawancarai dan berbagi informasi dengan peneliti.

Sebagaimana petikan wawancara :

“he’em. Berbuat.. berbuat baik sebenarnya. Kesitu lagi hehe kayak kita ee.. saya bersedia ngasih informasi ke mas hehe” (S2, L, B 542-544)

Hal ini sesuai dengan pernyataan *significant other*.

Sebagaimana petikan wawancara :

“ee.. kalau ke kehidupan sosial dia baik sih orangnya mungkin karena dia percaya kalau misalnya manusia itu ya emang ditakdirkan untuk berhubungan dengan manusia dengan berbuat baik gitu-gitu. Jadi ya emang dia orangnya baik kalau ke sesama gitu kita.. eh maksudnya ke orang-orang jadi dia gak milih-milih kamu siapa kamu gimana ya dia tetep berbuat baik aja karena bagi dia kita itu sama da bagi Allah juga kita sama. Dia percaya kek gitu sih (Ir:oh) jadi dia tetep berbuat baik” (SO2, P, B 150-160)

Responden 2 belum berani memasukkan unsur dakwah agama dalam visi bermusiknya. Responden 2 masih sebatas membawa konsep berbuat baik kepada sesama dalam visi bermusiknya. Sebagaimana petikan wawancara :

“mm.. kalau itu sih saya.. saya sendiri gak.. gak berani ya kalau misalkan musik itu ntah itu liriknya ntah itu arrasement nya dia nyangkut ke Islam itu saya kok maish belum berani. Karena ilmu saya sendiri masih ya gimana gitu tapi di..di.. di musik itu saya terutama di.. di lirik lah itu saya lebih ke menceritakan tetang kehidupan manusia ee.. ya sesame manusia. Ya lebih masih ke sesame makhluk aja sih. Saya gak saya belum berani kalau saya harus di musik itu saya menyampaikan dakwah yang begini-begini. Saya rasa saya masih belum berani” (S2, L, B 571-582)

Hal ini sesuai dengan pernyataan *significant other*.

Sebagaimana petikan wawancara :

“Terus kalau misalnya ke genre musik atau lirik atau apa-apanya kayaknya belum deh. Gak ada yang berubah gak ada beda gak beda gitu teep sama karena kan metal gitu kan (Ir:he’e) jadi ya masih sama aja sih kayaknya paling Cuma kayak menjelaskan tentang kita, kehidupan kita gitu gimana. Harus berubah baik atau apa tapi kalau kayak dakwah banget atau yang islami banget gak.. belum. Belum ada kesitu kek nya kayak gitu” (SO2, P, B 176-185)

Responden 2 merasakan efek dari ketaatannya dalam menjalankan perintah agama dengan menemukan teman-teman yang baik dan saling bertoleransi. Sebagaimana petikan wawancara

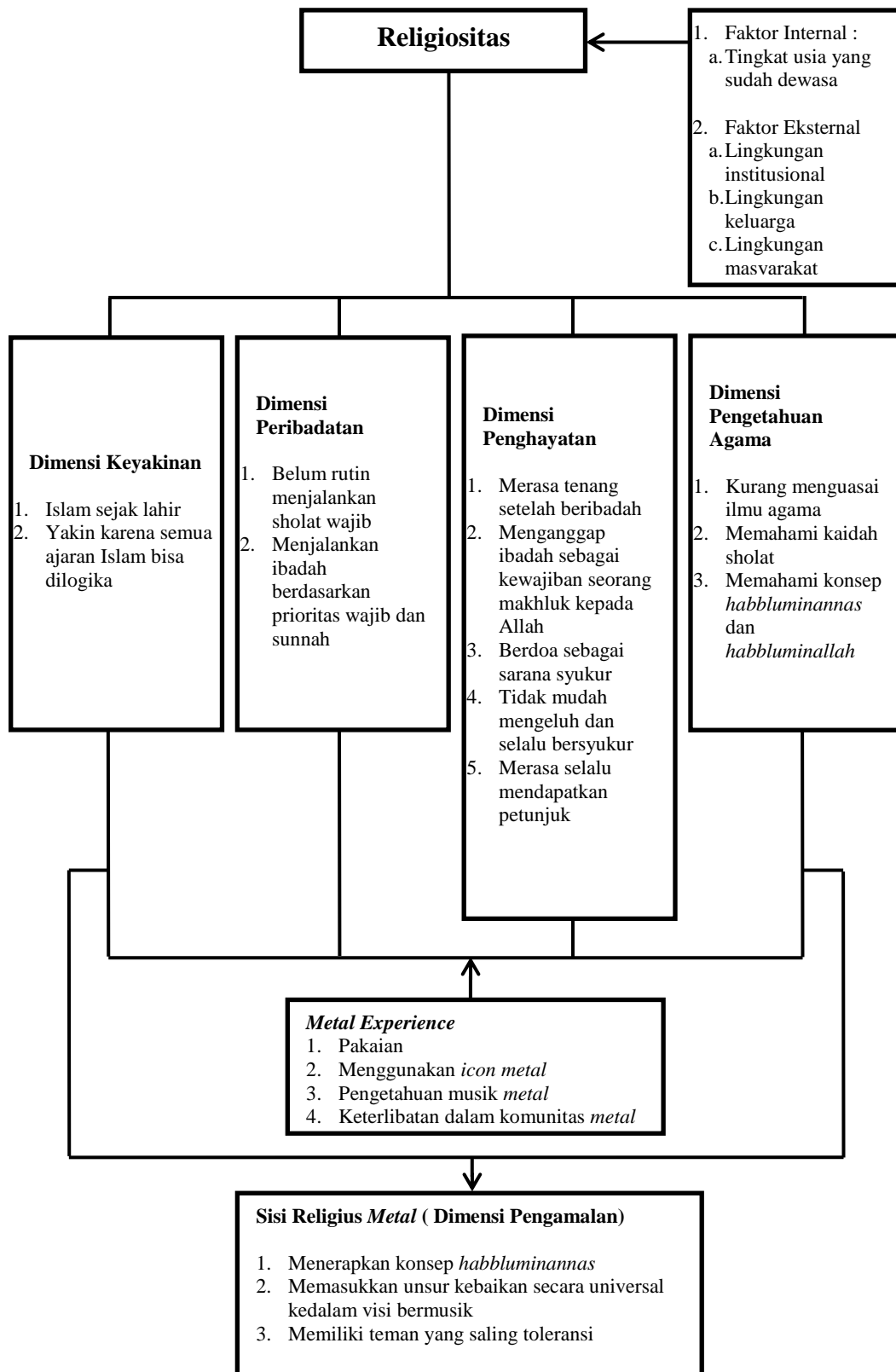
“oh iya. Ya Alhamdulillah sih saya menemukan temen-temen yang.. yang pengertian terhadap saya. Yang menghormati keyakinan saya, bahwa memang diajarkan Islam itu dilarang dan itu saya sebisa mungkin saya menghindar dari hal-hal kayak gitu ya mereka masih.. mash terima dan ee.. dan mereka mnegizinkan saya buat jadi diri saya sendiri. Mereka juga ee.. ee..masih menerima saya disitu. Ya itu mungkin sedikit banyak ada campur tangan Tuhan disitu ya karena kita dipertemukan sama seseorang kan itu pasti ada alasan (Ir: iya) ya gitu sih. Alhamdulillah temen-temen saya ee.. ya menerima saya apa adanya gitu. Kayak gitu” (S2, L, B 607-620)

Hal ini sesuai dengan pernyataan *significant other*.

Sebagaimana petikan wawancara :

“kalau ke.. apa ke bandnya itu kata dia sih kata dia ya kalau buat.. ya kita tahu sendiri lah anak band gimana (Ir:he’em) kadang-kadang suka ya begitulah minum, mabok gitu. Tapi kata dia sih temen-temennya kalau dia lagi gak mau ya temen-temennya maklum kata dia sih gitu dia juga gak selalu terus-terus ikut kata dia kalau buat yang gitu-gitu.” (SO2, P, B 169-176)

2) Kerangka Hasil Penelitian Responden 2 (Gambar 2)



Kerangka hasil penelitian di atas menjelaskan gambaran religiositas dari responden 2 (E H). Responden 2 merupakan orang yang beragama Islam sejak lahir karena berasal dari keluarga Islam. Atau dengan kata lain, responden 2 memeluk agama Islam berdasarkan faktor keturunan. Lalu, seiring bertambahnya usia responden 2, semakin berkembang pula logikanya. Dengan berkembangnya logika dari responden 2 ini, ia mulai meyakini secara pribadi bahwa ajaran Islam itu memang benar karena semua yang diajarkan kepadanya bisa diterima oleh logika orang dewasa.

Responden 2 mengakui bahwa ia masih belum bisa rutin dalam menjalankan ibadah Sholat Fardhu. Untuk ibadah yang lain, responden 2 membuat skala prioritas dalam menjalankannya. Responden 2 melaksanakan ibadah dengan prioritas wajib dan sunnah. Ketika suatu ibadah itu hukumnya wajib, maka responden 2 akan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menjalankannya. Karena responden 2 merasa tenang ketika sudah melaksanakannya. Responden 2 merasa tenang dan juga lega ketika sudah menjalankan kewajibannya. Akan tetapi ketika ibadah itu hukumnya sunnah, responden 2 memiliki banyak pertimbangan dalam menjalankannya. Karena menurut responden 2, ketika ibadah sunnah tidak dikerjakan, maka ia tidak akan mendapatkan dosa.

Responden 2 memiliki suatu paham yang agak berbeda dari kebanyakan orang. Responden 2 menganggap doa yang ia panjatkan bukan sebagai saran untuk memohon sesuatu kepada Allah SWT, akan tetapi sebagai suatu kewajiban ibadah dari makhluk kepada Tuhan-nya. Selain itu,

responden 2 menempatkan doa sebagai bentuk ucapan syukur atas apa yang sudah diberikan oleh Allah SWT. Karena responden 2 beranggapan ketika ia menginginkan sesuatu, ia hanya perlu untuk berusaha bersungguh-sungguh dalam mencapai keinginannya tersebut. Walaupun responden 2 sadar, bahwa setiap kejadian ataupun setiap pencapaian selalu mendapatkan bantuan dan juga petunjuk dari Allah SWT. Paham yang diyakini oleh responden 2 ini sesungguhnya bukan merupakan paham yang salah, akan tetapi kurang utuh.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada Ketua MUI Kecamatan Kalibawang, sesungguhnya doa itu ada 2 macam. Yaitu :

- a) Doa yang dipanjatkan diawal sebagai sarana untuk memohon
Misalnya, doa sebelum makan, doa sebelum tidur, doa sebelum melakukan perjalanan, dan lain-lain.
- b) Doa yang dipanjatkan diakhir sebagai sarana untuk bersyukur.
Misalnya, doa sesudah makan, doa bangun tidur, doa setelah wudhu, dan lain-lain

Secara lebih spesifik, doa juga bisa diklasifikasikan menjadi 3.
Yaitu :

- a) Doa yang diawali dengan *Allahuma*
Doa dengan menggunakan awalan *Allahuma* ini merupakan doa yang dipanjatkan untuk urusan yang sifatnya universal dan tidak mendesak untuk segera dikabulkan.

b) Doa yang diawali dengan *Rabbana*

Doa dengan awalan *Rabbana* ini merupakan doa yang dipanjatkan untuk memohon sesuatu yang sifatnya lebih spesifik dan mendesak untuk dikabulkan

c) Doa yang diawali dengan *Alhamdulillah*

Doa dengan awalan *Alhamdulillah* ini merupakan doa yang dipanjatkan sebagai ungkapan rasa syukur atas apa yang telah diperoleh untuk menjaga nilai keberkahan dan juga menjaga agar selalu diberikan nikmat yang telah diperoleh tersebut

Jadi, apa yang diyakini oleh responden 2 bukanlah sesuatu hal yang salah. Namun pemahamannya mengenai doa masih kurang utuh dan masih kurang menyeluruh. Hal ini tentunya sesuai dengan kondisi responden 2 yang mengakui bahwa ia masih sangat kurang dalam hal pengetahuan agama dan akan terus berusaha untuk belajar tentang agama melalui berbagai media. Karena banyak pengetahuan yang ia dapat hanya berasal dari sekolah dasar yang memang sekolah swasta Islam.

Responden 2 merasa tenang dalam menjalankan aktivitas karena merasa memiliki pedoman ajaran Islam. Selain itu responden 2 juga merasa tidak pernah mengeluh karena selalu bersyukur atas apa yang telah diberikan Allah kepadanya. Merasa selalu mendapatkan inspirasi ataupun petunjuk setelah menjalankan ibadah.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan hasil yang unik berdasarkan observasi yang telah dilakukan selama proses wawancara

berlangsung, yaitu *metal experience* dari responden 2. *Metal experience* ini merupakan identitas yang ditunjukkan dari orang-orang yang terlibat dalam musik *metal*, baik sebagai pendengar maupun musisi. Hal yang berhasil peneliti observasi adalah gaya berpakaian dari responden yang memakai kaos yang bergambar *icon* metal dan celana panjang bermotif *doreng* yang menjadi salah satu ciri khas pakaian seorang *metalhead*. Selain itu, pengetahuan mengenai musik *metal* dari responden 2 juga cukup luas. Pengetahuan mengenai *band-band metal* yang ada di Indonesia maupun yang ada di luar negeri. Responden 2 juga orang yang terlibat aktif dalam komunitas musik *metal* yang ada di Yogyakarta karena beberapa kali mengurus proses rekaman dari beberapa *band metal* yang ada di Yogyakarta.

Metal experience ini yang memberikan efek kepada kehidupan sosial responden 2. Keyakinan, ibadah, penghayatan, dan juga pengetahuan agama dari responden terpengaruh oleh *metal experience* yang ia miliki sehingga menghasilkan output perilaku sosial yang bisa digunakan sebagai gambaran sisi religius dari seorang personil *band metal*. Responden 2 merupakan orang yang berusaha untuk menjaga hubungan dengan sesama manusia atau lingkungan sosialnya. Saling menghargai dan saling toleransi dengan apa yang dilakukan oleh teman-temannya di lingkungan sosialnya. Responden 2 berusaha untuk mengimplementasikan konsep *habbluminannas* dalam setiap pergaulannya. Akan tetapi, dalam visi bermusiknya, responden 2 belum berani untuk mengangkat tema ajaran

Islam secara frontal. Karena ia merasa pemahaman agamanya masih kurang, sehingga tidak berani untuk membawa ajaran Islam terlalu jauh kedalam visi bermusiknya. Responden 2 lebih memilih untuk membawa nilai kebaikan kepada sesama manusia kedalam visi bermusiknya. Karena ia menganggap itu hal yang paling wajar yang bisa ia lakukan saat ini dengan keterbatasan pengetahuan agama yang ia miliki.